

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Kementerian Kesehatan, 2013) 25% masyarakat di Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut. Penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita masyarakat adalah penyakit periodontal dan karies gigi. Masalah karies sendiri sangat rentan dihadapi anak-anak sekolah dasar, faktor yang mempengaruhinya adalah kurangnya pengetahuan tentang perawatan gigi atau karies gigi dan peralihan gigi susu ke gigi permanen karena gigi permanen muncul selama masa usia sekolah, kebersihan gigi yang baik dan perhatian yang rutin terhadap adanya karies gigi merupakan bagian dari survepsi kesehatan yang penting selama periode ini. Karies gigi di Indonesia masih cukup tinggi yang terlihat dari indeks karies (DMF-T) menunjukkan hasil sebesar 4,6 dengan nilai D (*Decay*) 1,6 M (*Missing*) 2,9 dan F (*Filling*) 0,08 yang berarti kerusakan gigi yang diderita oleh masyarakat Indonesia adalah 460 buah gigi per 100 orang (Kemenkes, 2013).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Kementerian Kesehatan, 2018), prevalensi karies pada gigi permanen usia 5-9 tahun sebesar 92,6% dan usia 10-14 tahun sebesar 73,4%. Prevalensi karies pada anak sekolah

menunjukkan angka cukup tinggi yakni sebesar 73,9%. Sehingga didapati rata-rata indeks DMF-T pada anak sekolah sebesar 2,4%. Angka tersebut melebihi target WHO yakni 1%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Negara kita masih belum berhasil memenuhi target WHO (Kemenkes, 2018).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi yang memiliki indeks DMF-T tinggi yaitu sekitar 5,9. Kesehatan gigi dan mulut masyarakat DIY masih rendah hal ini ditunjukkan dengan prevalensi karies gigi dan mulut anak, prevalensi karies aktif, serta indeks DMF-T termasuk dalam kategori tinggi. Dari hasil laporan Dinas Kesehatan Bantul terdapat masalah karies gigi dengan keseluruhan 70% terhadap anak usia sekolah. Sedangkan di Kabupaten Bantul sendiri merupakan salah satu kabupaten yang memiliki indeks DMT-T tinggi yaitu 4,8 prevalensi karies aktif, serta indeks DMF-T termasuk dalam kategori tinggi (Dinkes, 2017).

Resiko karies pada anak terbagi menjadi tiga tingkat, resiko karies tinggi, resiko karies sedang, dan resiko karies rendah. Untuk itu diperlukan tindakan pencegahan. Jenis pencegahan ada tiga, yaitu primer, sekunder, tertier. Tindakan yang paling dini adalah pencegahan primer, karena pencegahan primer ini dilakukan sebelum terjadinya suatu penyakit pada gigi anak. Diantaranya adalah *dental health education*, memelihara kesehatan gigi, pemeriksaan gigi secara berkala, pemberian fluoride, dan *fissure sealant* (Nonong, 2011).

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan atau promosi kesehatan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak. Orang tua yang memiliki anak-anak usia 6 atau 7 tahun perlu memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik, karena selain anak rentan terkena karies juga sedang mengalami proses pergantian gigi dari gigi sulung ke gigi permanen untuk pertama kalinya sehingga perlu ada perawatan yang baik untuk menjaga gigi permanennya agar tetap sehat dan terhindar dari karies gigi atau kerusakan gigi (Lintang, 2015). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yaitu melalui pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan (Meliana, 2014).

Promosi kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi masyarakat baik individu maupun kelompok untuk berperilaku hidup sehat. Promosi kesehatan gigi bukan hanya proses menyadarkan seseorang dalam hal meningkatkan pengetahuan, melainkan upaya untuk mengubah perilaku seseorang agar memperhatikan kesehatan gigi dan mulut. Promosi kesehatan gigi dapat dilakukan beberapa cara antara lain metode promosi individual maupun kelompok. Kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor yang penting bagi kesehatan gigi dan mulut agar bebas dari penyakit gigi dan mulut,

berkaitan dengan hal tersebut maka kebersihan gigi dan mulut harus dijaga dan dipelihara supaya tercipta kesehatan gigi dan mulut yang optimal (Lintang, 2015). Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Daryanto, 2013).

Berbagai media promosi kesehatan telah banyak dikembangkan, salah satunya adalah leaflet. Leaflet adalah selebaran kertas yang berisi kalimat-kalimat singkat, padat, mudah dimengerti dan gambar – gambar yang sederhana. Sudah sejak lama leaflet digunakan sebagai media promosi kesehatan terutama kesehatan gigi dan mulut. Agar terlihat menarik leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Media leaflet adalah selebaran kertas yang berisi tulisan dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, mudah dimengerti dan gambar-gambar yang sederhana (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di SD 1 Blunyan, Dusun Blunyan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul dengan melakukan wawancara pada 10 orang tua siswa/i diketahui bahwa seluruh orang tua siswa/i belum pernah mendapatkan promosi kesehatan gigi dan mulut tentang topikal aplikasi fluoride melalui media leaflet. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

pengaruh promosi kesehatan gigi dan mulut tentang topikal aplikasi fluoride menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan orang tua.

Dari uraian diatas, maka dapat diambil masalah tentang kurangnya tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut berkaitan dengan topikal aplikasi fluoride. Peneliti tertarik melakukan penelitian “Pengaruh Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut Tentang Topikal Aplikasi Fluoride Menggunakan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua”. Peneliti menggunakan responden orang tua siswa/i kelas 1. Siswa/i kelas 1 berada pada usia 6/7 tahun dimana usia tersebut rentan terkena karies gigi dan sedang berada pada masa pergantian gigi sulung ke gigi permanen, oleh karena itu pengetahuan orang tua tentang cara pencegahan karies sangat diperlukan salah satunya cara pencegahan karies dengan topikal aplikasi fluoride.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh promosi kesehatan gigi dan mulut tentang topikal aplikasi fluoride menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan orang tua ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh promosi kesehatan gigi dan mulut tentang topikal aplikasi fluoride menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan orang tua.

#### 2. Tujuan Khusus

- a) Diketahuinya tingkat pengetahuan orang tua sebelum diberikan promosi kesehatan gigi dan mulut tentang topikal aplikasi fluoride menggunakan media leaflet.
- b) Diketahuinya tingkat pengetahuan orang tua sesudah diberikan promosi kesehatan gigi dan mulut tentang topikal aplikasi fluoride menggunakan media leaflet.

### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup kesehatan gigi dan mulut meliputi kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang menyangkut upaya promotif.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data atau informasi guna sebagai bahan pustaka untuk mengembangkan ilmu pendidikan dan meningkatkan pengetahuan berhubungan dengan pengaruh promosi kesehatan gigi dan mulut tentang topikal aplikasi fluoride menggunakan

media leaflet terhadap tingkat pengetahuan orang tua, serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian lanjutan.

## 2. Manfaat praktis

### a) Bagi Institusi

Untuk kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu di lingkungan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi.

### b) Bagi lahan penelitian

Memberikan informasi kepada orang tua siswa/i mengenai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut tentang topikal aplikasi fluoride, sebagai masukan dan acuan dalam meningkatkan pelayanan dalam penyelenggaraan program kesehatan gigi dan mulut di masa mendatang khususnya dalam bidang promotif dan preventif.

### c) Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian, serta menambah wawasan dan mengetahui pengaruh promosi kesehatan gigi dan mulut tentang topikal aplikasi fluoride menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan orang tua.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang hampir serupa pernah dilakukan oleh :

1. Hadju, dkk (2020) dengan judul "*Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas V SD Negeri 18 Mandonga Kota Kendari*". Persamaan dengan penelitian ini yaitu penyuluhan kesehatan sebagai variabel bebas dan pengetahuan sebagai variabel terikat. Selain itu terdapat persamaan lain yaitu pada media yang digunakan adalah media leaflet. Perbedaan terletak pada subyek dan lokasi penelitian. Hasil penelitian ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media leaflet.
2. Ariyani, dkk (2019) dengan judul "*Pengaruh Media Leaflet Mengenai Gizi Balita terhadap Pengetahuan Ibu di Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor Tahun 2018*". Persamaan dengan penelitian ini yaitu media yang digunakan yaitu media leaflet. Perbedaan terletak pada subyek dan lokasi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan media leaflet efektif dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu.
3. Hamsar (2019) dengan judul "*Promosi Kesehatan Gigi dengan Menggunakan Media Leaflet terhadap Pengetahuan, Sikap, Status Kebersihan Gigi dan Mulut*". Persamaan dengan penelitian ini yaitu media yang digunakan yaitu media leaflet. Perbedaan terletak pada subyek

penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan media leaflet dapat meningkatkan secara bermakna pengetahuan dan sikap siswa SD sedangkan skor plak tidak dapat meningkatkan secara bermakna.